

Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Resi Junita¹, Wanda Fitri², Humairah Hutagaol³, Siska Novra Elvina⁴
¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Correspondence Email: wandafitri@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to look at the meaningfulness of life in patients with coronary heart disease. Individuals who have coronary heart disease assume that they have a severe disease that is at high risk of death. With the meaningfulness of positive life, the individual avoids feelings of hopelessness and depression. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data was collected through observation and interviews, while the subjects in the study amounted to 3 people. The results showed that the meaningfulness of life in patients with coronary heart disease can be seen from 6 aspects, namely: 1). The three subjects have clear goals in life after knowing they have coronary heart disease, so they do things that are useful. 2). Kegika subject has freedom by the family in running life. 3). Two subjects said their lives were satisfied, because they did many useful things. While 1 subject was dissatisfied, because they felt it was not useful. 4). All subjects had an attitude of patience, anxiety and fear in the face of death. 5). There were research subjects who thought of wanting to commit suicide and some who did not. 6). decency in life there are informants who feel deserving in life because they can do things that are useful in their lives.

Keywords: *Meaning of life, coronary heart disease*

ABSTRAK

Penyakit jantung koroner beranggapan bahwa ia memiliki penyakit berat yang berisiko tinggi dengan kematian. Dengan adanya kebermaknaan hidup positif, maka individu tersebut terhindar dari rasa putus asa dan depresi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, adapun subjek dalam penelitian berjumlah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup pada pasien sakit jantung koroner dilihat dapat dari 6 aspek yaitu: 1). Ketiga subjek mempunyai tujuan hidup yang jelas setelah mengetahui memiliki penyakit jantung koroner, sehingga melakukan hal-hal yang bermanfaat. 2). Kegika subjek memiliki kebebasan oleh keluarga dalam menjalankan kehidupan. 3). Dua subjek mengatakan hidupnya puas, karena banyak melakukan hal yang bermanfaat. Sedangkan 1 subjek tidak puas, karena merasa tidak bermanfaat. 4). Semua subjek memiliki sikap sabar, cemas dan juga takut dalam menghadapi kematian. 5). Subjek penelitian ada yang berfikir ingin bunuh diri dan ada juga yang tidak. 6). kepantasan hidup ada informan yang merasa kepantasan dalam hidup karena bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, Penyakit Jantung Koroner

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai ukuran tersendiri dalam mengukur serta memberi penilaian terhadap kehidupan ada yang menemukan kehidupan bermakna, melalui pengalaman khusus yang mana pengalaman tersebut belum pernah ditemui dalam kehidupannya. Makna hidup adalah suatu proses yang dicari oleh manusia secara terus menerus setiap harinya, makna hidup dapat berbeda setiap harinya, bahkan setiap jam, dan dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.¹ Menurut Aisyah kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan dorongan orang untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna.²

Kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang serba tercukupi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Bastaman mengatakan bahwa orang yang meghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah, optimis, terarah dan bertujuan mampu beradaptasi dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri. Apabila diharapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan.³ Dalam mencapai hidup yang bermakna seseorang melalui berbagai macam bentuk rintangan, bahkan sesuatu yang awalnya dianggap berat berupa cobaan dan kejadian tersebut terulang berkali-kali, hingga pada akhirnya mereka mampu menemukan hikmah yang besar dalam kesulitan tersebut.

¹ Djumhana Bastaman, *Logoterapi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).

² Aisyah, 'Hubungan Berfikir Positif Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja' (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, 2007).

³ Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995).

Hasrat untuk hidup bermakna sama sekali bukan sesuatu yang khayalan dan diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusiahasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja dan berkarya, agar hidupnya dirasakan berarti dan bahagia. Makna hidup bisa ditemukan saat dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah.⁴ Jadi seseorang yang memiliki makna hidup adalah orang dengan berani menerima segala tantangan, orang dapat melakukan sesuatu yang bermamfaat sekalipun dalam suasana penderitaan dan orang yang tidak gampang menyerah dan putus asa dalam hidupnya.

Teori tentang makna hidup yang dikembangkan oleh Frankl salah satunya adalah Makna hidup (*the meaning of life*) yaitu hal-hal yang dianggap penting, dan berharga serta memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Menurut Frankl didalam makna hidup ada beberapa aspek yang mendukung antara lain: tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, keinginan akan makan atau kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup. Sedangkan ada beberapa factor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang di antaranya seperti kualitas insani, encounter, nilai-nilai. Tingkat kebermaknaan hidup seseorang sangat di pengaruhi oleh faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan, dan juga

⁴ Viktor Frankl, *Mencari Makna Hidup* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2004).

bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi kehidupannya agar bisa membuat hidup bermakna.⁵

Hidup yang digunakan untuk terus memberi makna pada diri sendiri dan orang. Selain itu makna hidup juga dapat diartikan sesuatu yang dirasa seseorang penting. Diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Lebih detail lagi tentang makna hidup Bastaman menjelas bahwa makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Sehingga dalam makna hidup juga terkandung tujuan hidup yang perlu dicapai oleh individu tersebut.⁶

Makna hidup akan mudah dilihat pada orang yang hidup sehat dan sebaliknya, makna hidup akan menjadi berbeda pada orang yang hidup dengan memiliki penyakit kronis yang beresiko tinggi dengan kematian. Salah satunya adalah sakit jantung coroner, Penyakit jantung coroner merupakan gangguan pembuluh darah koroner berupa penyempitan atau penyumbatan aliran darah yang dapat mengganggu proses transportasi bahan-bahan energi tubuh. Sehingga dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara suplai oksigen dan kebutuhan oksigen ketidakseimbangan ini menimbulkan gangguan pompa jantung dan berakhir pada kelemahan dan kematian sel-sel jantung.⁷ Penyebab paling utama penyakit jantung koroner adalah

dislipidemia merupakan factor utama penyakit jantung. Perubahan gaya hidup masyarakat erat hubungannya dengan peningkatan kadar lipid.⁸

Faktor resiko (yang ditakuti oleh penderita) dapat dikelompokkan dalam dua kategori antara lain: faktor resiko yang dapat dimodifikasi dan faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi. Adapun yang termasuk faktor resiko yang dapat dimodifikasi diantaranya menderita hipertensi, diabetes, heperlipidemia, perokok, obesitas, kurang melakukan aktifitas fisik, dan diet. Sedangkan yang termasuk kedalam factor resiko tidak dapat dimodifikasi adalah keturunan, penambahan usia, dan jenis kelamin.⁹ Banyak orang berfikir jantung sebagai lokus hidup, masalah seperti mengingatkan orang pada kematian dan suatu kenyataan yang menakutkan. Penyangkalan akan mengakibatkan orang tidak ingin minum obat yang diprogramkan atau melakukan aktivitas yang akan memicu penyakit jantung koroner. Maka sebagian pasien akan menjadi takut ikut dalam aktivitas karena nyeri dada yang mungkin terjadi, ketidak efektifan tersebut akan mempercepat proses aterosklerosis dan menghambat pembentukan sirkulasi kolateral dan memperburuknya. Padahal faktor depresi dan kecemasan memiliki dampak negative terhadap prognosis pada pasien penyakit jantung corener.

Ari wijaya menjelaskan bahwa adanya mempunyai keterkaitan antara kebermaknaan hidup dan kecemasan. Dalam penelitiannya ditemukan adanya hubungan

⁵ Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: PT. Tamrin, 1996).

⁶ Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*.

⁷ S Wahyuni, *Asuhan Neonates, Bayi & Belita* (Jakarta: EGC, 2012).

⁸ Susan C. Smeltzer, *Keperawatan Medical Bedah* (Jakarta: EGC, 2014).

⁹ Candra Iwayan and Pande Putu Ida Oktayani, 'Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Kanker', *Jurnal Gema Keperawatan*, 9.1 (2016).

yang negatif terhadap kematian pada pasien diabetes melitus, hal ini berarti bahwa semakin rendah kebermaknaan hidup penderita diabetes melitus maka tingkat kecemasan terhadap kematiannya semakin tinggi dan sebaliknya, semakin tinggi kebermaknaan penderita diabetes melitus maka semakin rendah kecemasan terhadap kematiannya.¹⁰ Selain itu, Fahmi dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa kebermaknaan hidup dengan optimis untuk tetap bertahan hidup mempunyai keterkaitan yang sama, yaitu secara psikologis pasien akan mengalami berbagai perasaan dan reaksi stress, termasuk frustrasi, kemarahan, penyangkalan, rasa malu, berduka, ketidak pastian, menarik diri dari lingkungan. Dalam keadaan seperti itu dibutuhkan sikap optimis untuk tetap bertahan hidup yang tinggi, agar dapat terus melanjutkan kehidupannya.¹¹

Mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Fakmi dkk, Mardina Romadhani juga menjelaskan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pasien ginjal kronik di RSUD Banyumas,¹² dimana semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Hasil penelitian Iwayan candra juga menunjukkan bahwa kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup

memeiliki keterkaitan bagi kehidupan pasien yang menderita kanker.¹³

Dengan adanya makna hidup membuat seseorang berguna bagi dirinya, orang lain dan juga lingkungannya meskipun dalam keadaan sakit. Bastaman terdapat beberapa karakteristik dari makna hidup antara lain: bersifat unik dan personal, bersifat konkrit dan spesifik, bersifat memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.¹⁴ Didalam setiap kebermaknaan hidup mempunyai karakteristik agar seseorang mudah untuk mencarikan makna dalam hidupnya agar hidupnya tidak merasa hampa dan tidak ada kata lelah dalam menjalankan kehidupannya. Dibeberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap pasien penderita penyakit korner seperti pada pasien diabetes melitus ataupun pasien kanker, ditemukan relevansi dan keterkaitan kebermaknaan hidup. Untuk itu, juga penelitian ini juga diperlukan untuk melihat kebermaknaan hidup terhadap pasien penderita penyakit jantung coroner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami suatu fenomena mengenai gejala-gejala atau kejadian sebagai pengalaman yang aktual sesuai data dasar dari realitas, serta menggunakan pendekatan studi kasus.¹⁵ Jenis penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai

¹⁰ Ari Wijaya and Siti Noor Fatmah Lailatushifah, 'Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Melitus', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10.2 (2013).

¹¹ Fauziah Dan Irfan Fahmi Zahra, 'Gambaran Optimisme Pada Pasien Dialysis', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V.2 (2012), 582–601.

¹² Romadhani Mardina and Rr Setyawati, 'Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD Banyumas', *Jurnal Psycho Idea*, 11.1 (2013).

¹³ Iwayan and Oktayani.

¹⁴ Bastaman, *Logoterapi*.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

sumber.¹⁶ Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan kekuatan unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti baik observasi dan wawancara.

Subjek penelitian adalah individu yang sudah terdiagnosa memiliki penyakit coroner dan sudah mengidap penyakit tersebut dalam beberapa tahun dan masih menjalankan pengobatan di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Empat Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah tiga orang yaitu IW, SP, dan EY. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap pasien penderita penyakit jantung coroner dan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Observasi ini dilakukan dari tanggal selama tanggal 04 - 27 November 2022. Observasi dengan informan IW dilakukan selama satu minggu dimulai dari tanggal 06 - 11 November 2022, observasi dengan informan SP dilakukan dari tanggal 12 - 17 November 2022 dan observasi dengan informan EY dilakukan dari tanggal 18 - 23 November 2022. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap pasien penderita penyakit jantung coroner. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu mulai dari data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁶ Robert Yin K, *Studi Kasus Desai & Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013).

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdapat di Nagari Tebing Tinggi Kec. Ranah Empat Hulu Tapan Kab. Pesisir Selatan. *Pertama*, Bapak IW berusia 62 tahun, pekerjaannya seorang petani yang bekerja di sawah sendiri dan juga sawah orang lain kadang-kadang juga kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bapak IW mempunyai empat orang anak dan juga lima orang cucu yang masih kecil-kecil. Bapak IW divonis sakit jantung koroner adalah pada tahun 2017 awalnya bapak IW demam tinggi dan kepalanya sakit yang luar biasa maka keluarga membawa bapak IW ke puskesmas ternyata bapak IW mengidap penyakit jantung coroner.

Kedua, Bapak SP berumur 64 tahun, pekerjaan bapak SP adalah pensiunan PNS dan selain itu juga bersawah. Bapak SP mempunyai istri dan enam orang anak, serta satu orang cucu. Bapak SP divonis sakit jantung koroner pada tahun 2020. Pada saat itu bapak SP merasa sakit yang luar biasa didada waktu diperiksa kerumah sakit ternyata SP mengidap penyakit jantung koroner yang sampai sekarang sakitnya sering kambuh kalau bapak SP sudah kelelahan.

Ketiga, EY seorang ibu rumah tangga yang berumur 55 tahun, EY tinggal dengan suami, tiga orang anak juga tiga menantu, serta dua orang cucu. EY adalah ibu rumah tangga dan juga seorang guru disalah satu TK. EY divonis sakit jantung koroner sejak tahun 2022.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat enam aspek-aspek kebermaknaan hidup pada pasien penyakit jantung coroner, diantaranya mulai dari

aspek tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, kepantasan hidup, sikap terhadap kematian, tentang bunuh diri, dan hingga kepantasan dalam menjalankan hidup yang bermakna.

Tujuan Hidup

Tujuan hidup merupakan makna, makna adalah sesuatu yang objektif yang berada didepan manusia, karena statusnya yang objektif maka makna mempunyai sifat yang menuntut untuk dicapainya. Makna hidup bagi manusia sangat dibutuhkan agar dapat menjalankan kehidupannya bisa lebih terarah dan juga mempunyai bagi dirinya dan juga bagi orang lain, nilai positif sangat dibutuhkan.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 06, 12 dan 18 November 2022. Observasi yang dilakukan tujuan hidup yang diinginkan oleh para informan adalah tujuan hidup yang adalah hidupnya lebih bermanfaat dan bermakna bagi orang lain. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 07, 14 dan 18 November 2022 kepada subjek agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan IW menyatakan antara lain:

“Dulu saya orangnya sangat cuek dengan orang lain tidak mudah dekat dengan orang lain dulu kerja saya seorang petani dan saya mempunyai empat orang anak dua anak perempuan dan dua anak laki-laki, saya mulai sakit 2017. Waktu itu masih anak saya masih sekolah ada satu orang lagi, karena saya sakit dan anak masih ada yang sekolah yang membuat saya putus asa karena bagaimana cara saya menyekolahkan”.

Diwaktu yang berbeda, wawancara juga dikuatkan oleh terhadap SP, ia mengatakan bahwa:

“Awal saya divonis penyakit jantung koroner tahun 2020, awal saya mengalaminya kepala saya sakitnya terlalu parah tida tertahan sakitnya dibawa ke puskesmas ternyata ada masalah dengan jantung saya da saya dirujuk ke RSUD M. Djamil Padang dirawat disitu dua minggu tetapi setelah pulang dan sehat saya tidak bisa kerja seperti biasa lagi kalua saya paksa penyakit saya akan berbalik. Karena itu membuat saya terpuruk tapi tida setelah itu saya mikir ngapain saya kayak gitu gak ada gunanya mulailah saya rajin ke masjid dan juga mendekatkan diri kepda Allah”.

Dari hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup dalam menentukan kebermaknaan hidup terhadap informan adalah menginginkan hidupnya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain, dan tidak ingin terpuruk terhadap penyakit yang dideritanya tersebut. Contoh dari tujuan hidup dari ketiga informan seperti menginginkan hidupnya bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain, menginginkan hidupnya lebih terarah ke arah yang lebih baik, dapat membantu orang lain, menginginkan hidupnya berfungsi bagi orang lain.

Kebebasan berkeinginan

Kebebasan berkeinginan berkeinginan menurut Frankl adalah manusia memiliki kebebasan didalam batasan-batasan, manusia bebas untuk mengambil sikap terhadap kondisi biologis, psikologis dan sosiologis.¹⁸ Psikologis dan sosiologis sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan, dan dituntut untuk mengambil sikap terhadap dirinya dan dunia luar. Menurut Frankl kebebasan berkeinginan yang

¹⁷ Frankl.

¹⁸ Frankl.

diinginkan mereka pada saat sekarang adalah dibebaskan dalam mengambil keputusan terhadap dirinya baik dalam hal berobat dan juga dalam hal lainnya yang menyangkut tetang dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 07, 13 dan 19 November 2022. Observasi yang dilakukan adalah kebebasan berkeinginan yang diinginkan oleh subjek adalah dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang banyak dan tidak ingin membuat orang disekitarnya susah terhadap penyakit yang dideritanya. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 10, 14 dan 19 November 2022 kepada subjek agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan informan IW menyatakan antara lain:

“Keluarga saya memang dari dahulu tidak pernah mengekang saya dalam segala hal apapun yang penting membawa dampak positif bagi diri saya, semenjak saya sakit mereka tidak pernah membatasi aktivitas saya. Malahan sekarang apapun aktivitas positif yang saya lakukan mereka selalu mendukung agar saya merasa tidak putus asa dengan sakit yang saya derita, apalagi jika soal pengobatan pasti mereka menanyakan kepada saya dulu soalnya kalau saya tidak mau mereka tidak akan memaksa saya untuk berobat kesitu. Saya selalu dikasih kebebasan mengambil keputusan dalam segala hal yang baik untuk diri saya karena bagi keluarga saya kebebasan dalam diri saya bisa membuat saya tidak terkekang dan dengan itu menghambat untuk penyakit saya kambuh”.

Dikuat oleh wawancara dengan informan SP yang menjelaskan hal yang sama. Ia menjelaskan bahwa :

“Saya didalam keluarga dan juga lingkungan masyarakat selalu dikasih kebebasan berkeinginan asal membawa manfaat bagi saya, apalagi setelah saya divonis sakit saya selalu dikasih kebebasan dalam segala hal agar saya tidak merasa terkekang dan bisa menjadi beban pikiran jika, jika saya sudah banyak pikiran penyakit saya bisa kambuh. Misalnya saja jika mereka ingin membawa berobat mereka selalu menanyakan kepada saya apakah saya mau berobat atau tidak jika saya tidak mau mereka tidak mau memaksakan kehendak mereka”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan maka dapat ditarik kesimpulan kebebasan berkeinginan yang terdapat dalam diri informan adalah informan diberikan kebebasan oleh keluarga untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan yang diinginkan oleh informan. Keluarga informan memberikan kebebasan kepada informan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh informan. Contoh dari kebebasan berkeinginan yang ditunjukkan oleh informan adalah bebas dalam menentukan sikap terhadap kehidupan sehari-hari, dan mendapatkan kebebasan sepenuhnya dari keluarga dalam menentukan kehidupannya.

Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup menurut Frankl adalah kepentingan manusia terletak pada realisasi nilai-nilai dan juga pemenuhan potensi-potensi yang ada didalam dirinya sebagai suatu sistem yang ditutup. Menyalurkan potensi yang ada didalam dirinya agar bisa bermanfaat bagi orang lain,

mendapatkan dukungan penuh dan menyalurkan potensi yang ada didalam dirinya. Kepuasan hidup yang didapatkan pada saat sekarang ini adalah dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain walaupun dalam keadaan sakit, lebih dalam lagi menggali potensi yang ada didalam dirinya agar bisa bermanfaat untuk dirinya dan melakukan aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 08, 14 dan 20 November 2022. Hasil dari observasi yang didapat Informan yang merasa hidupnya puas adalah SP dan EY karena subjek ini merasa apapun yang dilakukan selalu mendapat dukungan penuh dari keluarga dan sakit yang dideritanya tidak menjadikan penghalang untuk melakukan segala hal yang bisa membuat hatinya senang dan lebih banyak melakukan hal-hal yang bermnfaat bagi orang lain. Sedangkan IW merasa kalau hidupnya kurang merasa dikarenakan marasa kalau hidupnya bermanfaat bagi keluarga dan juga orang lain. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 10, 16 dan 19 November 2022 kepada subjek agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan IW menyatakan antara lain:

“Saya merasa kalau hidup saya kurang puas dikarenakan penyakit saya sering kambuh jika sudah terlalu lelah dalam melakukan kegiatan diluar. Dan keluarga saya juga membatasi saya dalam melakukan kegiatan diluar rumah karena penyakit yang saya derita sering kambuh dan saya sekarang juga kurang bisa melakukan kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat. Dengan itu saya mersakalau hidup saya sekarang kurang puas karena tidak bisa

melakukan kegiatan seperti dulu lagi dan aya juga kurang bisa memenuhi kebutuhan keluarga karena penyakit yang saya alami sekrang ini”.

Untuk memperkuat hasil penelitian, maka SP juga menjelaskan terkait hal yang dialaminya. Ia mengatakan bahwa:

“Saya seorang pengurus masjid dan juga guru ngaji disalah satu masjid disini, dahulu saya cuman pengurus tapi semenjak saya sakit saya memilih menjadi guru ngaji juga karena saya tidak bisa melakukan aktivitas yang berat-berat dan saya juga punya potensi dalam mengaji mangkannya saya ngajar ngaji supaya saya bisa mencari pahala banyak-banyak juga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Keluarga juga mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan yang saya lakukan sekarang karena potensi yang ada dalam diri saya bisa disalurkan dan juga mempunyai manfaat bagi banyak orang dan dengan car aini saya bisa merasakan kalau hidup yang sekarang lebih bermakna dari yang sebelumnya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat menarik kesimpulan ada yang merasa kepuasan dalam menjalankan kehidupan walaupun dalam keadaan sakit dan juga ada yang merasa hidupnya kurang puas karena sakit yang dideritanya. Contoh dari subjek yang merasa kepuasan dalam hidupnya adalah bisa melakukan aktivitas seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari, masih bisa memenuhi kebutuhan keluar. Sedangkan contoh subjek yang merasa kalau hidupnya kurang puas adalah penyakitnya sering kambuh yang menyebabkan sering keluar masuk rumah

sakit, karena sakit juga membuat perekonomian keluarga menurun.

Sikap Terhadap Kematian

Frankl menjelaskan sikap terhadap kematian adalah kematian sebagai suatu kejadian berakhirnya keberadaan didunia, kematian merupakan hal yang pasti bagi setiap makhluk yang bernyawa untuk menuju kepada keabadian. Sedangkan sikap terhadap kematian menimbulkan dua pandangan pandang pertama adalah pandangan filosofis yang akan mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah akan berakhirnya hidup, pandangan kedua adalah pandangan religius yang akan mempersepsikan kematian sebagai penghancuran kehidupan secara fisik dan sekaligus awal dari kehidupan baru.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 09, 15 dan 21 November 2022 observasi yang ditemukan adalah Sikap yang ditunjukkan oleh ketiga dalam menghadapi kematian mulai dari IW, SP dan EY dalam menghadapi kematian sikap yang ditunjukkan oleh semua subjek adalah cemas dan takut tapi setelah itu mendakatkan diri kepada sang pencipta dan banyak melakukan hal yang berguna bagi orang lain dan lama kelamaan sikap yang ditunjukkan dalam kematian adalah sudah mulai tenang tapi rasa cemas dan takut itu masih ada. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 11, 17 dan 22 November 2022. Tujuannya agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan wawancara dengan IW dalam menghadapi sikapnya terhadap kematian IW mengatakan:

“Awal mula saya divonis sakit jantung koroner saya merasa hidup saya tidak bermakna lagi membuat saya terpukur

dan putus asa tetapi dan saya juga merasa takut dan cemas dalam menghadapi kemia tetapi tidak lama setelah itu saya berfikir kenapa saya harus berlarut dengan penyakit yang saya derita lebih baik saya lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah, sikap saya awalnya saya memang sangat takut terhadap kematian karena sakit yang saya derita termasuk sakit yang tidak bisa disembuhkan yang membuat saya putus asa tetapi saya mencoba ikhlas untuk menjalankannya dan sekarang saya lebih banyak mempersiapkan diri untuk menghadapi sang pencipta”.

Wawancara dengan inforaman SP sikap dalam menghadapi kematian, ia menjelaskan bahwa :

“Semenjak saya sakit sikap saya terhadap kematian adalah hadapi dengan ikhlas dan juga bersabar sekarang yang saya lakukan adalah perbanyak amalan kepada Allah, saya tidak ingin menyalahkan ketentuan yang sudah Allah berikan kepada saya. Rasa takut dalam menghadapi kematian memang ada tapi semua orang akan merasakan yang namanya kematian kenapa harus takut akan hal itu. Yang penting ada persiapan dalam menghadapi kematian nantinya”.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh subjek dalam menghadapi kematian adalah merasa cemas dan takut, ada juga lebih mendektkan diri lagi kepada Allah dan lebih memperbanyak melakukan hal-hal yang bermanfaat didalam kehidupannya. Contoh sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi kematian adalah cemas, takut, sabar, dan

¹⁹ Frankl.

memperbanyak melakukan amal kebaikan dan menginginkan kalau hidupnya berfungsi bagi orang lain.

Pikiran Tentang Bunuh Diri

Menurut Frankl pikiran akan bunuh diri merupakan pikiran semacam ini akan timbul kepada mereka yang menganggap hidupnya tidak bermakna atau belum menemukan makna didalam hidupnya. Mereka akan menemukan kehampaan didalam hidupnya yang disebabkan oleh tidak adanya kehidupan yang jelas dan pasti didalam hidupnya. Fikiran tentang bunuh diri awalnya memnang ada kepikiran tentang bunuh diri karena putus asa terhadap penyakit yang dideritanya karena penyakit itu tidak bisa disembuhkan, tetapi lama kelamaan dapat dukungn dari keluar dan juga masyarakat mulai bangkit dari putus asa tersebut dan menghilangkan fikiran tentang bunuh diri tersebut dan juga mereka paham akan agama maka pemikiran akan itu lama kelamaan akan hilang karena mereka takut akan doa bunuh diri itu sangat besar. Dapat menemukan makna hidup dalam dirinya agar pikiran yang negatif yang ada dalam pikirannya bisa dihilangkan karena menemukan makna kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10, 16 dan 22 November 2022. Hasil yang ditemukan dalam observasi adalah dalam diri SP dan EY tidak ada akan fikiran akan bunuh karena ilmu agama yang dipunya sangat mendalam sedangkan IW ada akan fikiran akan bunuh diri karena putus akan akan penyakit yang dideritanya. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 24, 27 dan 29 November 2022. Wawancara dengan IW sebagai berikut:

“Pikiran untuk bunuh diri ada karena terpuruk terhadap penyakit yang saya

derita tetapi didalam agama saya tidak boleh bunuh diri karena itu termasuk dosa besar dalam agama maka saya tidak ada pikiran tentang bunuh diri, awal-awal saya mengalami sakit memang saya terpuruk tapi tidak sampai pada pikiran akan bunuh diri. Semenjak saya sakit saya mulai melakukan hal-hal yang positif agar saya tidak terpuruk dalam penyakit yang sedang saya derita, bagi saya sekarang penyakit saya tidak akan menghambat untuk saya melakukan hal-hal yang positif dalam hidup saya agar diri saya lebih bermakna dan mempunyai manfaat bagi orang lain”.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan EY, ia mengatakan bahwa:

“Yang saya lakukan setelah saya sakit adalah melakukan hal-hal yang positif agar saya tidak pernah kepikiran akan hal yang negatif contohnya saja pikiran akan bunuh diri. Saya sekarang mencari makna akan hidup saya setelah saya divonis akan sakit yang saya derita sekarang saya banyak melakukan hal-hal yang positif dalam diri saya agar saya bisa bermanfaat bagi orang banyak walaupun dengan keadaan sakit. Banyak hal positif yang bisa saya lakukan untuk memberikan manfaat bagi orang banyak”.

Dari observasi yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada yang berfikiran untuk bunuh diri karena terpuruk terhadap penyakit yang dideritanya dan ada juga yang tidak memikirkan hal tentang bunuh diri karena tidak terpuruk dan juga putus asa terhadap penyakit yang diderita. Contoh yang berfikir untuk bunuh diri karena sudah terlalu lama mengalami sakit

dan merasa gagal menjadi kepala keluarga karena tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga seperti dahulu. Contoh yang tidak ada pikiran akan bunuh diri adalah hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga.

Kepantasan Hidup

Kepantasan hidup mengatakan hal ini banyak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, prestasi-prestasi yang diperoleh, penerimaan baik terhadap diri sendiri ataupun penerimaan sosial terhadap keberadaannya serta terhadap cinta dan kasih sayang. Kepantasan hidup yaitu tumbuhnya rasa cinta pada diri pasien agar bisa merawat dirinya maka penyakit yang sedang dideritanya tidak mudah kambuh dan juga penyakit yang lain tidak akan tumbuh karena dengan rasa cinta itu mereka akan menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Ditemukan juga bahwa dalam lingkungan masyarakat mereka tidak pernah dikucilkan mereka selalu diikuti sertakan dalam berbagai hal yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11, 17 dan 23 November 2022. Hasil observasi menunjukkan dari keseharian yang dilihat SP dan EY bahwa dapat menunjukkan kalau kepantasan yang didapat dalam hidupnya sangat besar karena mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan juga banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Tidak terpuruk terhadap penyakit yang diderita. IW merasa hidupnya kurang pantas dikarenakan IW sudah lama mengidap penyakit tersebut dan juga sudah sering bolak balik masuk rumah sakit. Wawancara yang dilakukan pada

tanggal 25, 28 dan 30 November 2022. Wawancara dengan IW untuk lebih memperjelas tentang kepantasan hidup terhadap IW mengatakan:

“Pada saat sekarang ini saya menginginkan kalau hidup saya lebih pantas dengan cara melakukan aktivitas dilingkungan sosial dan juga sayang ingin diterima dilingkungan sosial. Saya bersyukur karena dilingkungan sosial tidak ada perbedaan terhadap masyarakat yang sakit dan yang tidak sakit, dan sekarang saya lebih mencintai diri saya lagi dengan cara merawat diri saya agar penyakit yang saya derita tidak kambuh lagi. Saya harus menerima keadaan saya yang sekarang agar tidak ada kata mengeluh dalam diri saya terhadap penyakit yang sedang saya derita. Bagaimanapun saya harus bersyukur karena saya masih dikasih sakit agar saya lebih dekat lagi dengan Allah dan sakit yang saya derita juga sebagai penggugur dosa saya selama ini. Dulu saya memang merasa kalau hidup saya kurang pantas karena penyakit yang saya derita sering membuat saya bolak balik masuk rumah sakit yang membuat saya menjadi beban keluarga”.

Dilain kesempatan, wawancara dilakukan terhadap SP tentang kepantasan hidup, ia menjelaskan bahwa:

“Saya dilingkungan masyarakat selalu ingin melakukan hal-hal yang positif agar mempunyai manfaat bagi diri saya dan juga lingkungan masyarakat maka dengan itu saya merasa kalau hidup saya masih mempunyai makna bagi orang banyak dan saat sekarang ini saya lebih mencintai diri saya dengan

²⁰ Frankl.

cara saya lebih mempedulikan Kesehatan saya agar penyakit yang sedang saya derita tidak sering kambuh dan juga dan juga saya lebih merawat diri saya agar saya tidak menderita penyakit yang lain. Dilingkungan masyarakat saya tidak pernah dikucilkan dan selalu diikuti sertakan dalam berbagai hal kegiatan yang ada didalam lingkungan masyarakat”.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada yang merasa kalau hidupnya pantas dan ada juga informan yang merasa kalau hidupnya tidak pantas karena penyakit yang diderita tersebut menghambat kegiatannya sehari-hari.

Analisis Kebermaknaan Hidup Pasien Penderita Penyakit Jantung Corner

Makna hidup bagi manusia sangat dibutuhkan agar dapat menjalankan kehidupannya bisa lebih terarah dan juga mempunyai bagi dirinya dan juga bagi orang lain, nilai positif sangat dibutuhkan.²¹ Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan tentang kebermaknaan hidup pada pasien penyakit jantung koroner dari aspek-aspek kebermaknaan hidup antara lain tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, fikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup. Disini ditemukan bahwa banyak orang yang lebih memberi makna akan hidupnya setelah mengalami penyakit jantung koroner dengan mengalami sakit koroner orang banyak lebih memberi makna akan hidupnya kearah yang lebih baik agar dirinya bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Kebermaknaan hidup pada pasien penyakit jantung koroner dilihat dari tujuan

hidup menginginkan hidupnya lebih bermakna dengan cara melakukan hal-hal yang positif yang bisa berguna bagi dirinya sendiri dan juga orang banyak, tumbuhnya sifat tidak mudah menyerah pada diri pasien yang mengalami penyakit jantung koroner agar tidak mudah menyerah dan juga putus asa terhadap penyakit yang sedang dialaminya dan juga sekarang lebih menanamkan lagi dalam dirinya untuk selalu ikhlas terhadap penyakit dan cobaan yang sedang dihadapi.²² Seperti yang dikatakan oleh Frankl, kebebasan berkeinginan yang diinginkan mereka pada saat sekarang adalah dibebaskan dalam mengambil keputusan terhadap dirinya baik dalam hal berobat dan juga dalam hal lainnya yang menyangkut tentang dirinya. Disini dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan, keluarga harus membebaskan dalam mengambil keputusan terhadap dirinya karena apapun yang dilakukan jika itu yang terbaik dan mengandung nilai positif maka keluar harus mendukung supaya tidak terpuruk terhadap penyakit yang sedang dialaminya. Disini ditemukan bahwa mereka diberikan kebebasan untuk dirinya melakukan apapun yang bisa menghilangkan keterpurukan dan juga takut mereka putus asa jika dibatasi gerakannya jika dibatasi mereka akan berpikir kalau mereka tidak ada artinya lagi setelah sakit yang dideritanya.²³

Kepuasan hidup yang didapatkan pada saat sekarang ini adalah dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain walaupun dalam keadaan sakit, lebih dalam lagi menggali potensi yang ada didalam dirinya agar bisa bermanfaat untuk dirinya dan melakukan aktivitas sehari-harinya. Kebanyakan dari

²² Mardina and Setyawati.

²³ E Koeswara, *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

²¹ Aisyah.

mereka lebih mendekatkan diri lagi kepada sang penciptanya dan juga menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya yang bisa digunakan saat melakukan hobi atau kegiatan yang disukainya.²⁴ Sikap terhadap kematian awalnya saat divonis penyakit jantung koroner merasa cemas, takut terhadap kematian memang ada tetapi setelah itu mereka mulai mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian karena mereka berpikir bahwa semua orang pasti akan menghadapi kematian. Maka dengan itu sekarang mereka mempersiapkan diri dengan cara memperbanyak beribadah kepada Allah dan juga banyak melakukan kebaikan. Dan mereka juga mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dan mulai menghilangkan rasa cemas dan takut tersebut.²⁵

Kepantasan hidup mengatakan hal ini banyak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, prestasi-prestasi yang diperoleh, penerimaan baik terhadap diri sendiri ataupun penerimaan sosial terhadap keberadaannya serta terhadap cinta dan kasih sayang. Kepantasan hidup yaitu tumbuhnya rasa cinta pada diri pasien agar bisa merawat dirinya maka penyakit yang sedang dideritanya tidak mudah kambuh dan juga penyakit yang lain tidak akan tumbuh karena dengan rasa cinta itu mereka akan menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Ditemukan juga bahwa dalam lingkungan masyarakat mereka tidak pernah dikucilkan mereka selalu diikuti sertakan dalam berbagai hal yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat.²⁶

Implementasi Penelitian terhadap Konseling Keperawatan dan Kesehatan Mental

Konseling keperawatan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam dan usaha Bersama antara konselor dengan konseli untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan atau perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan keperawatan. Jenis konseling keperawatan menggambarkan adanya kerjasama anatara konselor dan klien dalam mencaraitahu tentang masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Proses ini memerlukan keterbukaan dari klien dan konselor agar mencapai jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan berkaitan dengan Kesehatan mental. Kesehatan mental adalah kondisi atau keadaan seseorang sehingga ia akan terhindar dari gangguan kejiwaan atau neorosis dan penyakit.²⁷ Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan dengan masyarakat dimanapun dia berada, mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dan menghadapi masalah, terwujudnya keserasian dan keharmonisan antara fungsi-fungsi kejiwaan.

Kesehatan mental adalah kemampuan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan ataupun ketentraman hidup sehingga terhindar dari gangguan jiwa. Kesehatan mental ialah

²⁴ Aisyah.

²⁵ Mardina and Setyawati.

²⁶ Frankl.

²⁷ D Irmalita Juzar, *Sindrom Koroner Akut*, In: *Rahajoe Au, Santoso KK, Penyakit Kardiovaskuler* (Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2015).

terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan yang berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta berfungsi untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia didunia dan diakhirat, dan dari segi keilmuan ia mengatakan bahwa Kesehatan mental ialah ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yang mencakup semua bidang hubungan manusia baik dengan dirinya sendiri (hablun minannafsi dan hablun minal jismi) maupun hubungan dengan orang lain (hablun minannas), hubungan dengan alam dan lingkungan (hablun minal alam), serta hubungan dengan tuhan (hablun minallah).²⁸

Dengan menyadari bahwa semua hakikatnya dari Allah, maka hati akan mudah untuk pasrah. Kita bisa menerima sesuatu keadaan yang tidak diinginkan, karena kita sudah mengetahui bahwa Allah mempunyai maksud tertentu dengan keadaan ini. Mungkin Allah ingin menguji hambanya, Allah ingin menaikkan derajat hambanya, Allah ingin menggugurkan dosa-dosa hambanya. Maka dengan itu sangat penting bagi kita setiap hambanya mengetahui bahwa hidup, mati dan sehat hakikatnya hanya milik Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menarik enam kesimpulan terhadap kebermaknaan hidup. *Pertama*, pada aspek tujuan hidup menunjukkan bahwa menginginkan hidupnya lebih bermakna dan mempunyai manfaat bagi orang lain, dan tidak ingin terpuruk terhadap penyakit yang

dideritanya selalu ingin melakukan hal-hal yang bermanfaat. *Kedua*, subjek diberikan kebebasan dalam menentukan keinginan dan tujuan yang dicapai. *Ketiga*, pada aspek kepuasan hidup ada yang merasa kalau hidupnya kurang puas karena mengalami penyakit tersebut. Ada juga yang merasa kalau hidupnya yang merasa puas karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya dan juga dapat melakukan aktivitas yang dilakukan seperti biasa. *Keempat*, dari sikap terhadap kematian bahwa adanya rasa cemas maka dengan itu lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dinya dan juga orang lain. Mengerjakan hal yang diperintah oleh Allah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah. *Kelima*, dari fikiran akan bunuh diri disini ada masih ada karena masih imam didada makannya pikiran akan bunuh diri itu mulai dihilangkan dengan cara melakukan hal-hal yang positif dan ada juga ada yang tidak memikirkan tentang bunuh diri karena dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk menghilangkan hal-hal yang negatif didalam pikiran tersebut. *Keenam*, dilihat dari kepantasan hidup ada satu informan yang meras urang pantas dikarenakan masih adanya pikiran negatif yang masih dipikirkan dan ada yang merasa pantas dikarenakan setiap kegiatan yang dilakukan selalu mempunyai manfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisyah, 'Hubungan Berfikir Positif Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja' (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, 2007)
- Bastaman, Djumhana, *Integrasi Psikologi*

²⁸ Yahya Jaya, *Taqwa Ilmu Kesehatan Mental Optimal* (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017).

- Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995)
- , *Logoterapi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)
- , *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: PT. Tamrin, 1996)
- Frankl, Viktor, *Mencari Makna Hidup* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2004)
- Iwayan, Candra, and Pande Putu Ida Oktayani, 'Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Kanker', *Jurnal Gema Keperawatan*, 9.1 (2016)
- Jaya, Yahya, *Taqwa Ilmu Kesehatan Mental Optimal* (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2017)
- Juzar, D Irmalita, *Sindrom Koroner Akut*, In: *Rahajoe Au, Santoso KK, Penyakit Kardiovaskuler* (Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2015)
- K, Robert Yin, *Studi Kasus Desai & Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013)
- Koeswara, E, *Logoterapi. Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Mardina, Romadhani, and Rr Setyawati, 'Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD Banyumas', *Jurnal Psycho Idea*, 11.1 (2013)
- Smeltzer, Susan C., *Keperawatan Medical Bedah* (Jakarta: EGC, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Wahyuni, S, *Asuhan Neonates, Bayi & Belita* (Jakarta: EGC, 2012)
- Wijaya, Ari, and Siti Noor Fatmah Lailatushifah, 'Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Melitus', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10.2 (2013)
- Zahra, Fauziah Dan Irfan Fahmi, 'Gambaran Optimisme Pada Pasien Dialysis', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V.2 (2012), 582–601